

No. Katalog : 6103019.53

# **STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

# STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2016



**STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2016**

<b>ISSN</b>	<b>: 2407-8255</b>
<b>Nomor Publikasi</b>	<b>: 53530.1705</b>
<b>Katalog</b>	<b>: 6103019.53</b>
<b>Periode Terbit</b>	<b>: Tahunan</b>
<b>Ukuran Buku</b>	<b>: 17,6 cm x 25 cm</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: xiv + 52</b>

**Naskah :**

**Bidang Statistik Produksi**

**Penyunting :**

**Bidang Statistik Produksi**

**Gambar Kulit :**

**Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik**

**Diterbitkan Oleh :**

**© BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur**

**Dicetak Oleh:**

**BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur**

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk  
tujuan komersil tanpa izin dari Badan Pusat Statistik**



# **STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2016**

Anggota Tim Penyusun :

Pengarah : Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

Editor : Sofan, S.Si, M.Si

Penyusun : Cernny Karuniawati Raga, S.ST

Pengolah & Penyiap Draf : Martinus Tulent Beni, S.ST, M.Si

Cernny Karuniawati Raga, S.ST

<https://ntt.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang Tahun 2016 ini memuat data statistik industri di Nusa Tenggara Timur (NTT) khusus untuk perusahaan industri yang masuk kategori besar dan sedang. Penyajian data dalam publikasi ini merupakan hasil Survei IBS Tahunan, yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci mengenai karakteristik perusahaan IBS yang meliputi : Banyaknya Perusahaan, Banyaknya Tenaga Kerja, Upah / Gaji, Nilai Output / Input, Nilai Tambah atas dasar harga pasar dan Nilai Tambah atas dasar biaya faktor produksi dari seluruh populasi IBS di NTT keadaan tahun 2015. Sementara untuk mengamati perkembangan indeks IBS Triwulanan selama tahun 2015-2016 menggunakan hasil survei IBS bulanan dari perusahaan yang terpilih sebagai sampel yang ditentukan BPS RI.

Kami berharap publikasi ini dapat memenuhi kebutuhan konsumen data pada umumnya, perencana dan pengambil keputusan di sektor industri khususnya.

Akhirnya, pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya baik dalam pengumpulan data di lapangan maupun dalam pengolahan sehingga terwujudnya publikasi ini.

Kupang, September 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Nusa Tenggara Timur



Maritje Pattiwaellapia



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Cakupan .....	3
1.3. Konsep dan Definisi.....	4
<b>II. METODOLOGI</b>	
2.1. Metodologi.....	7
2.2. Klasifikasi Industri.....	8
2.3. Metode Pengumpulan Data.....	10
<b>III. URAIAN SINGKAT</b>	
3.1. Tinjauan Umum .....	13
3.2. Banyaknya Perusahaan .....	17
3.3. Ketenagakerjaan	
3.3.1. Penyerapan Tenaga Kerja .....	21
3.3.2. Upah.....	23
3.3.3. Produktivitas .....	24
3.4. Struktur Biaya dan Nilai Tambah	
3.4.1. Struktur Biaya .....	27
3.4.2. Nilai Tambah .....	28



### **3.5. Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur, 2014-2015**

- 3.5.1. Pertumbuhan IBS (q-to-q) dan Industri PDRB NTT .... 29
- 3.5.2. Perbandingan Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur, 2015-2016 .....30
- 3.5.3. Pertumbuhan IBS (q-to-q) Masing-masing Sub Sektor
  - 3.5.3.1. Indeks Produksi Industri Makanan.....31
  - 3.5.3.2. Indeks Produksi Industri Minuman.....32
  - 3.5.3.3. Indeks Produksi Industri Furnitur.....33

<https://ntt.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Hal
1.1	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto NTT Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2013-2016 (%).....	2
1.2	Penggolongan Industri Pengolahan.....	5
3.1.1.	Perbandingan Distribusi Persentase Sektor Pertanian dan Sektor Industri Serta Pertumbuhannya, 2013-2016.....	16
3.2.1.	Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang Menurut Badan Hukum dan Kabupaten/kota di NTT 2015.....	18
3.2.2.	Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kepemilikan Modal Terbesar di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015.....	20
3.3.1	Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja Menurut Kode Industri di NTT, Tahun 2015.....	21
3.3.2	Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit di NTT, Tahun 2015.....	25
3.4.1	Persentase Komposisi Biaya Input Perusahaan Industri Besar/Sedang di NTT, Tahun 2015.....	27

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Hal
3.1.1.	Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2016 (%).....	14
3.1.2.	Laju Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur Tahun 2013 – 2016 (%).....	15
3.1.3.	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2016 (%).....	17
3.2.1	Banyaknya Perusahaan IBS Menurut Jenis Industri di NTT Tahun 2013-2015.....	19
3.3.1.	Banyaknya Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 (%).....	22
3.3.2.	Rata-rata Upah Pekerja per Tahun dan per Hari Menurut Kode Industri, di NTT, Tahun 2015.....	23
3.3.3	Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit dan Upah Gaji per Tahun di NTT, Tahun 2015 (%).....	26
3.4.2.	Proporsi Nilai Tambah (biaya faktor) Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2015 (%).....	28

3.5.1.	Pertumbuhan Indeks IBS Triwulanan dengan Sektor Industri PDRB NTT, Tahun 2015-2016 (%).....	29
3.5.2.	Kontribusi Kelompok Industri terhadap Pertumbuhan Indeks IBS (q-to-q) NTT, Tahun 2015-2016 (%).....	30
3.5.3.1	Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Makanan dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2015-2016 (%).....	32
3.5.3.2	Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Minuman dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2015-2016 (%).....	33
3.5.3.3	Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Furnitur dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2015-2016 (%).....	34

## DAFTAR TABEL LAMPIRAN

	Uraian	Hal
Tabel L1	Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode Industri KBLI 2 Digit.....	37
Tabel L2	Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	38
Tabel L3	Biaya Input Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	39
Tabel L4	Nilai Output Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	40
Tabel L5	Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	41
Tabel L6	Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	42
Tabel L7	Banyaknya Bahan Bakar yang digunakan Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	43
Tabel L8	Nilai Pemakaian Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	44
Tabel L9	Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	45
Tabel L10	Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	46
Tabel L11	Biaya Input Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	47
Tabel L12	Nilai Output per Kode KBLI 5 Digit.....	48
Tabel L13	Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	49
Tabel L14	Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual	

	Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	50
Tabel L15	Banyaknya Bahan Bakar yang Digunakan Menurut KBLI 5 Digit.....	51
Tabel L16	Nilai Pemakaian Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	52

<https://ntt.bps.go.id>





## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan industri diamanatkan secara tegas dalam GBHN yang ditujukan dalam rangka memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah, memanfaatkan sumber daya alam, energi, dan sumber daya manusia. Sejalan dengan ini, pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk membuka berbagai kegiatan dalam bidang industri.

Pada tabel 1.1 menunjukkan kontribusi 20 sektor lapangan usaha Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari seluruh sektor ternyata sektor industri manufaktur belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan PDRB NTT. Namun jika melihat potensi Provinsi NTT dengan luas wilayah dan kekayaan hasil pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan hasil hutan merupakan modal yang dapat diandalkan untuk menyokong sektor industri manufaktur atau industri pengolahan, khususnya industri besar dan sedang yang ada di NTT.

Pola pembangunan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa akan terjadi perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yaitu pergeseran dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer seperti sektor industri. Oleh sebab itu diperlukan data rinci mengenai keadaan perusahaan industri dan indikator dini untuk mengamati perkembangan industri manufaktur agar bisa dilihat pola pergerakan pertumbuhan sektor Industri secara berkala.

Tabel 1.1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto NTT Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2013 – 2016 (%)

LAPANGAN USAHA	2013	2014	2015*	2016**
A. PERTANIAN	29,80	29,86	29,88	28,89
B. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1,46	1,44	1,41	1,39
<b>C. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1,24</b>	<b>1,23</b>	<b>1,23</b>	<b>1,23</b>
D. PENGADAAN LISTRIK DAN GAS	0,04	0,05	0,06	0,07
E. PENGADAAN AIR	0,07	0,07	0,06	0,06
F. KONSTRUKSI	10,35	10,36	10,38	10,81
G. PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN	10,71	10,65	10,86	11,07
H. TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	5,21	5,21	5,23	5,38
I. PENYEDIA AKOMODASI & MAKAN MINUM	0,60	0,62	0,64	0,70
J. INFORMASI & KOMUNIKASI	7,60	7,50	7,19	6,98
K. JASA KEUANGAN & ASURANSI	3,90	3,94	3,93	4,00
L. REAL ESTATE	2,78	2,72	2,70	2,62
M,N JASA PERUSAHAAN	0,31	0,31	0,31	0,31
O. ADMINISTRASI PEMERINTAH	12,38	12,25	12,30	12,67
P. JASA PENDIDIKAN	9,26	9,55	9,59	9,63
Q. JASA KESEHATAN & KEGIATAN SOSIAL	2,09	2,07	2,08	2,10
R,S,T JASA LAINNYA	2,22	2,19	2,15	2,10
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100

Sumber : NTT Dalam Angka 2017

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

## **1.2. Cakupan**

Perusahaan industri yang dicakup adalah perusahaan industri besar dan sedang (IBS), yaitu perusahaan–perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 orang atau lebih. Penggunaan data dalam publikasi ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

### **a. IBS Tahunan**

Untuk penyajian secara lebih rinci mengenai keadaan perusahaan IBS, dilakukan secara sensus dengan menggunakan angka survei industri tahun 2015, yang menampilkan tabel-tabel agregat terkait jumlah perusahaan, status penanaman modal, jumlah tenaga kerja, pengeluaran untuk tenaga kerja, tenaga listrik, bahan bakar yang digunakan, biaya input, nilai output, nilai tambah, jual beli barang modal tetap, dan kapasitas mesin produksi dari 36 perusahaan IBS yang ada di NTT.

### **b. Survei IBS Bulanan**

Untuk mengamati angka indeks triwulanan. Data yang digunakan berasal dari Survei IBS Bulanan, dimana datanya dikumpulkan setiap bulan dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan Industri Besar Sedang terpilih dari BPS RI. Indikator yang digunakan untuk mengamati perkembangan indeks antara lain: nilai output, tenaga kerja dan produktivitas. Referensi waktu yang ditampilkan adalah keadaan tahun 2015 sampai dengan 2016.

### 1.3. KONSEP DAN DEFINISI

**Industri pengolahan** adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, serta sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

**Jasa industri** adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini, bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah maklूम), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa diperhitungkan secara hasil bagi.

**Perusahaan atau usaha industri** adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan industri pengolahan dibagi 4 (empat) golongan. Penggolongan sektor industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga kerja atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Tabel 1.2. Penggolongan Industri Pengolahan

Golongan	Banyaknya Tenaga Kerja
(1)	(2)
Industri Besar	>100
Industri Sedang	20 – 99
Industri Kecil	5 – 19
Industri Rumah Tangga	1 – 4

**Tenaga kerja** adalah orang-orang yang biasanya bekerja di perusahaan baik yang dibayar maupun tidak dibayar.

**Tenaga kerja dibayar** adalah semua tenaga kerja yang bekerja di perusahaan dengan menerima upah atau gaji secara langsung dari perusahaan baik berupa uang maupun berupa barang.

Tenaga kerja dibayar terdiri dari :

- a. **Tenaga kerja produksi** yaitu tenaga kerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau yang berhubungan dengan itu, dari mulai bahan masuk ke unit pengolahan sampai dengan hasil produksinya keluar dari unit pengolahan.
- b. **Tenaga kerja lainnya** yaitu tenaga kerja selain tenaga kerja produksi termasuk pemilik perusahaan, misalnya pimpinan perusahaan, staf direksi, pemegang buku, juru tik, pesuruh kantor dan sebagainya.

**Upah tenaga kerja** adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pekerja, seperti upah/gaji, lembur, hadiah, bonus dan pengeluaran lainnya sebagai balas jasa kompensasi dan peningkatan kesejahteraan karyawan selama tahun 2015.

**Biaya masukan (input)** adalah biaya atau nilai dari barang dan jasa yang



dipergunakan dalam proses produksi selama tahun 2015.

**Nilai keluaran (output)** adalah jumlah nilai barang yang dihasilkan, jasa industri yang diberikan, keuntungan penjualan barang, selisih nilai stok barang dan penerimaan lain dari jasa kegiatan non industri selama tahun 2015.

**Nilai tambah (value added)** yaitu nilai tambah menurut harga pasar adalah nilai output dikurangi biaya input. Nilai tambah ini terdiri dari komponen :

- ✓ Pendapatan faktor yaitu upah dan gaji pegawai, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan perusahaan.
- ✓ Penyusutan barang modal.
- ✓ Pajak tak langsung netto.
- ✓ Nilai tambah faktor produksi yaitu nilai tambah harga pasar dikurangi pajak tak langsung.

## II. METODOLOGI

### 2.1. METODOLOGI

Dalam penyajian data indeks triwulanan dalam publikasi ini menggunakan data runtun indeks produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan dari hasil Survei Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT. Indeks menggunakan Tahun dasar 2010 = 100.

Dalam penentuan indeks triwulanan data yang digunakan adalah sampel, dimana sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan yang terpilih di NTT dimana kerangka sampel (*sampling frame*) yang digunakan berasal dari hasil Survei Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahunan, Tahun 2009.

Metodologi penarikan sampel menggunakan metode *Cut off Point* dan *Probability Proportional to Size* (PPS). Metode *Cut Off Point* adalah metode penarikan sampel dengan berdasarkan nilai output tertentu yang akan dipilih secara certainty, dan sisanya dipilih dengan metode PPS sampling dengan nilai output sebagai sizenya.

Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan Metode *Discrete Divisia*. Formula *Discrete Divisia* berdasarkan atas rasio antar bulan masing-masing variabel dengan tahapan agregasi secara berjenjang sebagai berikut :

1. Menghitung rasio komoditi
2. Menghitung rasio perusahaan
3. Menghitung rasio KBLI
4. Menghitung rasio total
5. Menghitung indeks KBLI dan Total.

Kemudian dari rasio antar bulan masing-masing variabel tersebut di atas

dibuat indeks berantai (*chain index*) dimulai dari indeks 2 digit KBLI, kemudian 1 digit KBLI.

## **2.2. KLASIFIKASI INDUSTRI**

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei ini adalah klasifikasi yang didasarkan pada *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* revisi 4 Tahun 2009, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama KLASIFIKASI BAKU LAPANGAN USAHA INDONESIA (KBLI).

KBLI yang didasarkan pada ISIC revisi 4 Tahun 2009 berbeda dengan yang didasarkan pada ISIC revisi 4 Tahun 2008. KBLI sektor industri yang didasarkan pada ISIC revisi 4 Tahun 2009 mencakup 362 jenis industri. Sementara KBLI (ISIC revisi 4 Tahun 2008) yang digunakan pada publikasi ini terdapat 362 jenis industri meskipun tidak seluruh jenis industri ada perusahaannya. Kode yang digunakan berbeda dengan KBLI sebelumnya. Kode klasifikasi dimulai dari 10110 sampai dengan 33200.

KBLI suatu perusahaan ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Kode KBLI (2 Digit)	Uraian Jenis Industri
(1)	(2)
10	Makanan
11	Minuman
12	Pengolahan Tembakau
13	Tekstil
14	Pakaian Jadi
15	Kulit, Barang dari Kayu dan Alas Kaki
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
17	Kertas dan Barang dari Kertas
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman
19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional
22	Karet, Barang dari karet dan Plastik
23	Barang Galian Bukan Logam
24	Logam Dasar
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
26	Komputer, barang Elektronik dan Optik
27	Peralatan Listrik
28	Mesin dan Perlengkapan ytdl
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer
30	Alat Angkutan Lainnya
31	Furnitur
32	Pengolahan Lainnya
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

### **2.3.METODE PENGUMPULAN DATA**

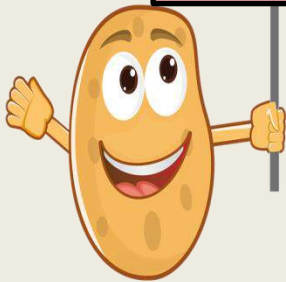
Pelaksanaan survei industri dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada semua perusahaan industri yang tergolong besar dan sedang dan tercatat dalam direktori BPS. Pengumpulan data dilaksanakan secara sensus untuk seluruh populasi perusahaan Industri Besar Sedang di NTT.

<https://ntt.bps.go.id>

Upah tertinggi  
Rp 150.000,00/hari



16 Unit  
Industri  
Makanan



2.183 pekerja

36 Perusahaan IBS





### III. URAIAN RINGKAS

#### 3.1. Tinjauan Umum

Pembangunan bidang industri merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, sehingga pembangunan bidang industri dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Sebagai bagian dari pembangunan nasional, pembangunan industri harus mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembangunan ekonomi, budaya maupun sosial politik.

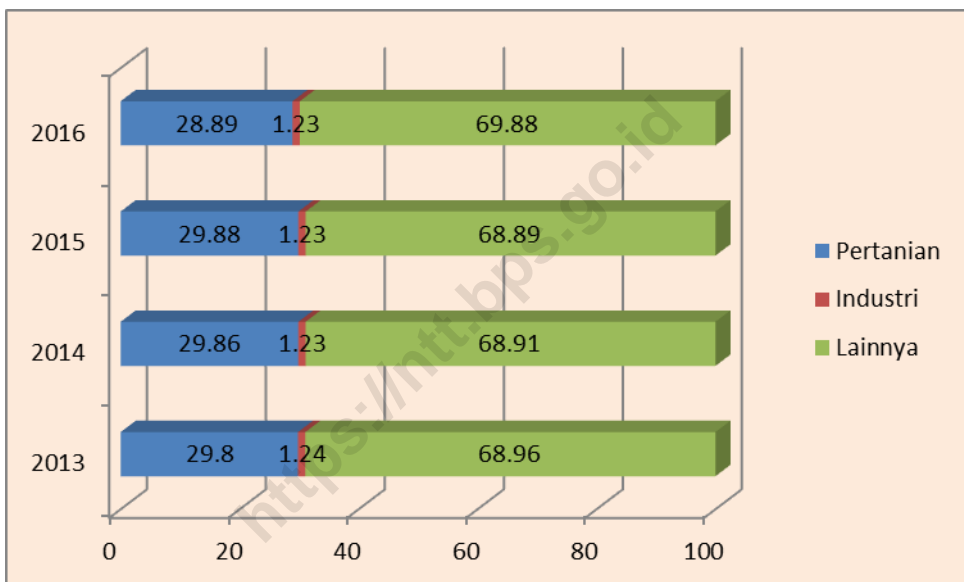
Sebagaimana diketahui bahwa suatu struktur ekonomi yang seimbang adalah suatu keadaan ekonomi dimana terdapat suatu sektor industri yang kuat yang ditunjang oleh sektor pertanian yang tangguh. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang tersebut, yaitu :

- a. Bagian sektor pertanian dalam menyediakan pendapatan nasional secara relatif menurun, sedangkan sektor non pertanian mengalami kenaikan terutama sektor industri.
- b. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian secara relatif menurun sedangkan sektor di luar pertanian mengalami kenaikan terutama sektor industri.
- c. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan untuk keperluan nasional.
- d. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan baku untuk keperluan industri dalam negeri.
- e. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian relatif sama dengan produktivitas tenaga kerja diluar sektor pertanian.

Jika dilihat pada gambar 3.1.1 sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB NTT. Namun

peran sektor ini cenderung terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terjadinya pergeseran struktur ekonomi antara sektor pertanian yang semakin menurun dan sektor lainnya yang semakin meningkat adalah sesuai dengan dinamika perkembangan dimana komoditi primer yang dihasilkan sektor pertanian mulai digeser oleh komoditi jasa yang dihasilkan sektor lainnya.

Gambar 3.1.1.  
Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2016 (%)



Jika dilihat dari kontribusi setiap sektor di Provinsi NTT maka sektor industri selama 4 tahun terakhir hanya di kisaran angka 1,2 persen. Angka ini relatif stabil dan cenderung melemah kontribusinya, dan merupakan sektor yang memberikan kontribusi rendah (lima sektor terendah dari 20 sektor lapangan usaha) di provinsi NTT. Sangat kontradiktif dengan peran sektor industri secara nasional dimana sektor industri merupakan *leading sector* terhadap pembentukan PDRB Indonesia.

Peranan sektor industri belum begitu besar dalam penciptaan PDRB NTT, karena kegiatan sektor ini di Provinsi NTT masih didominasi oleh kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang nampaknya masih

sulit berkembang di daerah ini. Hal ini dapat disebabkan oleh :

- a. Kurangnya akses pasar dan sumber dana modal
- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia
- c. Ketertinggalan dalam segi teknologi dan manajemen.

Sebagai akibat dari faktor tersebut di atas maka kualitas produk relatif rendah harga jual yang ditawarkan dari produk industri mikro dan kecil relatif murah. Hal ini menjadikan produk industri mikro dan kecil mampu dijangkau semua kalangan masyarakat sehingga membuat industri kecil tetap eksis dalam perekonomian NTT, namun belum bisa bersaing di tingkat nasional.

Gambar 3.1.2.  
Laju Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Terhadap  
Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur Tahun 2013–2016 (%)



Jika dilihat pada gambar 3.1.2 maka dengan pertumbuhan sebesar 4,86 persen pada tahun 2013, sektor industri hanya mampu memberikan sumbangan sebesar 1,24 persen untuk PDRB NTT. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terus melambat hingga pada tahun 2015 hanya tumbuh sebesar 5,23 persen dengan kontribusi sebesar 1,23 persen. Sementara pada tahun 2016 pertumbuhan sektor industri kembali melemah sebesar 4,98 persen tetapi belum menambah kontribusi sektor industri terhadap pembentukan PDRB NTT, dimana kontribusinya masih sebesar 1,23 persen.

Tabel 3.1.1.  
Perbandingan Distribusi Persentase Sektor Pertanian dan Sektor  
Industri Serta Pertumbuhannya, 2013-2016 (%)

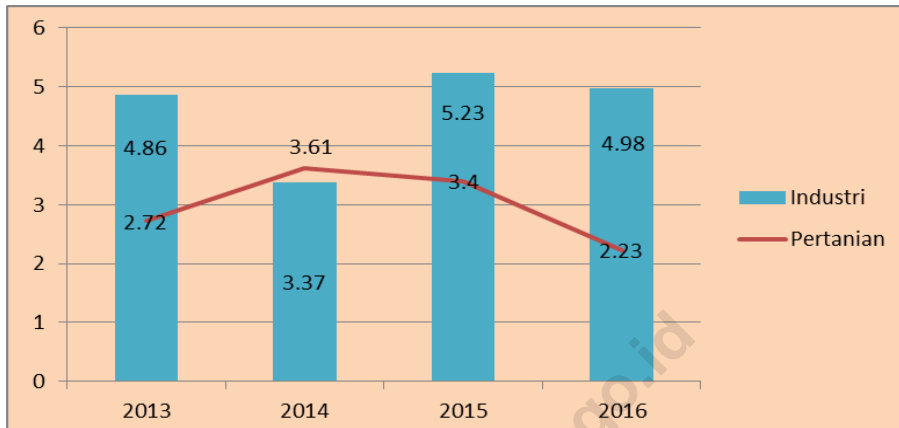
Uraian	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Distribusi Persentase</b>				
- Pertanian	29,80	29,86	29,88	28,89
- Industri Pengolahan	1,24	1,23	1,23	1,23
<b>Pertumbuhan</b>				
- Pertanian	2,72	3,61	3,40	2,23
- Industri Pengolahan	4,86	3,37	5,23	4,98

*Sumber : NTT Dalam Angka 2017*

Pertumbuhan sektor unggulan NTT yaitu sektor pertanian (tabel 3.1.1) menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai dengan 2016 nilainya cenderung fluktuatif dari 2,72 persen pada tahun 2013 kemudian menguat menjadi 3,61 persen pada tahun 2014, melemah pada tahun 2015 menjadi 3,40 persen pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 kembali melemah menjadi 2,23 persen.

Ditinjau dari pola kontribusinya sektor pertanian dari tahun 2013 sampai dengan 2016 menunjukkan peran sektor ini semakin melemah walaupun tidak signifikan, yaitu dari 29,80 persen pada tahun 2013 menjadi 28,89 persen pada tahun 2016.

Gambar 3.1.3.  
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara  
Timur Tahun 2013 – 2016  
(%)



Jika dibandingkan pertumbuhan sektor industri dengan pertanian dapat dilihat pada gambar 3.1.3, bahwa pada tahun 2013 sampai 2016 pertumbuhan sektor industri selalu lebih cepat daripada sektor pertanian. Kecuali pada tahun 2014 sektor pertanian tumbuh sedikit lebih cepat dibandingkan sektor industri, dimana sektor industri tumbuh sebesar 3,37 persen sedangkan sektor pertanian sebesar 3,61 persen. Pola pertumbuhan sektor pertanian mempunyai arah cenderung melambat, sedangkan sektor industri sebaliknya.

### 3.2 Banyaknya Perusahaan

Perusahaan industri yang tergolong kategori besar dan sedang di NTT jumlahnya relatif sedikit, belum seperti yang diharapkan. Golongan perusahaan ini belum diimbangi dengan penyediaan bahan baku dan kualitas sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai. Keadaan ini merupakan salah satu kendala yang menghalangi keinginan investor untuk menanamkan investasinya di daerah ini khususnya

pada sektor industri.

Tabel 3.2.1.  
Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang Menurut Badan Hukum dan Kabupaten/Kota di NTT 2015

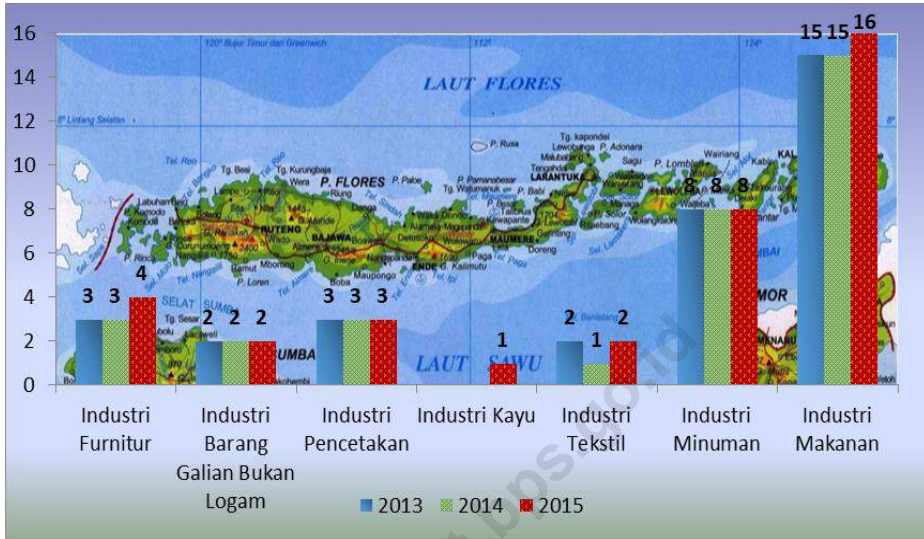
Kabupaten	PT	CV	Firma	Kope -rasi	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumba Barat	-	-	-	-	-	-
Sumba Timur	2	-	-	-	-	2
Kupang	1	-	-	-	-	1
TTS	-	-	-	-	-	-
TTU	-	-	-	-	1	1
Belu	-	-	-	-	1	1
Alor	-	-	-	-	-	-
Lembata	-	-	-	-	-	-
Flores Timur	3	-	-	-	4	7
Sikka	2	-	-	-	1	3
Ende	1	1	-	-	1	3
Ngada	1	-	-	-	-	1
Manggarai	2	-	-	-	-	2
Rote Ndao	-	-	-	-	-	-
Manggarai Barat	-	-	-	-	-	-
Sumba Tengah	-	-	-	-	-	-
Sumba Barat Daya	-	-	-	-	-	-
Nagekeo	-	-	-	-	-	-
Manggarai Timur	-	-	-	-	-	-
Sabu Raijua	-	-	-	-	-	-
Kota Kupang	8	2	-	-	5	15
Jumlah	20	3	-	-	13	36

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2015

Hasil survei yang dilakukan tahun 2016 yang menggambarkan keadaan tahun sebelumnya (2015), menunjukkan bahwa jumlah perusahaan Industri Besar dan Sedang di NTT hanya sebanyak 36 unit perusahaan, yang terdiri dari: 32 Perusahaan Industri Sedang (tenaga kerja 20-99) dan 4

perusahaan Industri Besar (tenaga kerja 100 orang atau lebih).

Gambar 3.2.1  
Banyaknya Perusahaan IBS Menurut Jenis Industri di NTT Tahun 2013 - 2015



Berdasarkan gambar 3.2.1. di atas menunjukkan populasi Industri Besar dan Sedang di NTT menurut jenis industri. Pada tahun 2015 hanya terdapat 7 jenis Industri (KBLI 2 digit) dari 24 jenis industri yang ada, secara jumlah jenis industri lebih banyak dibandingkan tahun 2013 yaitu 6 jenis industri (KBLI 2 digit). Jenis industri besar dan sedang yang tidak ada pada tahun 2013 dan 2014 adalah Industri Kayu, Barang dari Kayu tidak termasuk Furnitur (KBLI 16).

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 jumlah unit industri besar dan sedang di NTT mengalami kenaikan populasi yaitu dari 32 unit perusahaan IBS pada tahun 2014 menjadi 36 unit usaha perusahaan IBS pada tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar 12,5 persen. Industri Makanan mendominasi dengan jumlah 16 unit atau sekitar 44,44 persen, selanjutnya Industri Minuman dengan jumlah 8 unit atau 22,22 persen. Jenis kegiatan Industri Furnitur dengan jumlah unit 4 perusahaan (11,11%), Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman memiliki jumlah unit 3



perusahaan (8,33%). Perusahaan Industri Barang Galian Bukan Logam dan Tekstil masing-masing 2 unit (5,56 %) dan Industri Kayu (tidak termasuk furnitur) sebanyak 1 unit (2,78%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.2.1.

Tabel 3.2.2.  
Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang  
Menurut Kepemilikan Modal Terbesar di NTT Tahun 2015

No. Kode Industri	Pemerintah Pusat	Pemerintah Daerah	Swasta Nasional	Asing	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	1	1	11	3	16
11	-	1	7	-	8
13	-	-	2	-	2
16	-	-	1	-	1
18	-	-	3	-	3
23	-	-	2	-	2
31	-	-	4	-	4
Jumlah	1	2	30	3	36

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2015

Dilihat dari kepemilikan modal terbesar, perusahaan IBS yang ada di NTT didominasi oleh status kepemilikan modal swasta nasional yaitu sebanyak 30 perusahaan dari 36 perusahaan atau sekitar 83,33 persen. Status kepemilikan modal pemerintah pusat sebanyak 1 perusahaan (2,78%), sementara perusahaan industri besar sedang di NTT yang kepemilikan modal asing sebanyak 3 perusahaan (8,33%) dan kepemilikan modal daerah hanya 2 perusahaan (5,56%) yaitu perusahaan Industri Makanan dan Industri Minuman. Perlu dipertimbangkan pembangunan infrastruktur, pertumbuhan industri baru dan penguatan basis produksi untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di NTT.

### 3.3 Ketenagakerjaan

Uraian mengenai ketenagakerjaan pada perusahaan industri besar sedang ditekankan pada tiga aspek yaitu penyerapan, upah/gaji yang diterima dan produktivitas tenaga kerja.

#### 3.3.1 Penyerapan tenaga kerja

Tabel 3.3.1

Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja Menurut Kode Industri di NTT  
Tahun 2015

No. Kode Industri	Banyaknya Tenaga Kerja							Jumlah
	Banyaknya Perusahaan	Tenaga kerja produksi		Tenaga kerja lainnya		Total		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	16	403	231	33	30	436	261	697
11	8	164	75	96	31	260	106	366
13	2	2	77	4	1	6	78	84
16	1	80	0	0	2	80	2	82
18	3	181	51	139	49	320	100	420
23	2	228	11	64	10	292	21	313
31	4	186	28	5	2	191	30	221
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>1244</b>	<b>473</b>	<b>341</b>	<b>125</b>	<b>1585</b>	<b>598</b>	<b>2183</b>

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2015

Perusahaan industri besar dan sedang di NTT pada tahun 2015, mampu menyerap sebanyak 2.183 tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di masing-masing jenis kode industri cenderung berbanding lurus dengan populasi Industri yang ada di NTT.

Jika dilihat dari banyaknya tenaga kerja menurut jenis kelamin, secara umum persentase tenaga kerja perempuan jauh di bawah tenaga kerja laki-laki. Jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 1.585 orang (72,61%) sedangkan tenaga kerja perempuan 598 orang (27,39%). Kendati demikian keterbandingan jenis kelamin pekerja pada masing-masing jenis industri yang

ditekuni cukup bervariasi. Kondisi yang ekstrim terlihat pada Industri Barang Galian Bukan Logam (kode 23) didominasi tenaga kerja laki-laki sebesar 292 dari 313 orang atau sekitar 93,29 persen. Sebaliknya pada jenis Industri Tekstil (kode 13) tenaga kerja perempuan yang mendominasi dimana dari 84 tenaga kerja, 78 orang atau sekitar 92,86 persen adalah perempuan. Komposisi tenaga kerja produksi lebih banyak daripada pekerja lainnya, dimana tenaga kerja produksi berjumlah 1.717 orang (78,65%) dan tenaga kerja lainnya sebanyak 466 orang (21,35%).

Gambar 3.3.1. Banyaknya Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 (%)

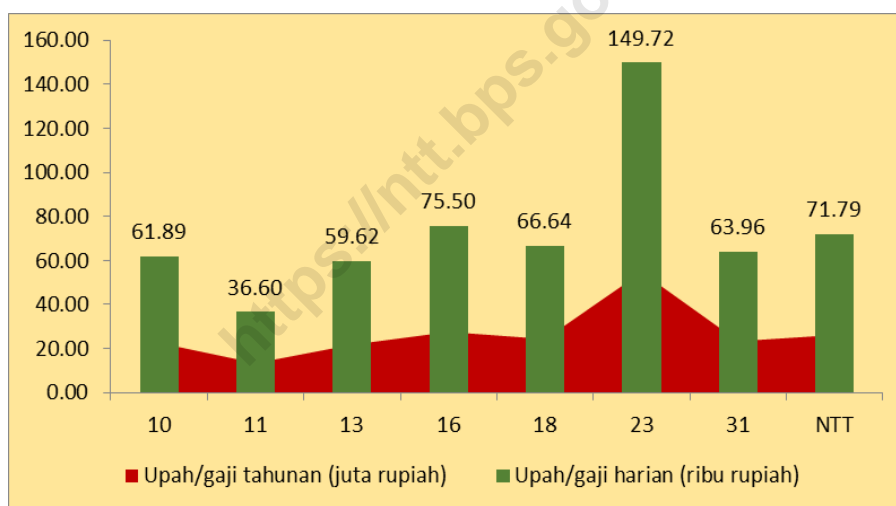


Industri makanan (kode 10) merupakan penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja perusahaan Industri di NTT yaitu sebanyak 697 orang (31,93%) dari total tenaga kerja yang terserap di sektor industri besar dan sedang (Lihat Gambar 3.3.1). Sementara itu industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman (kode 18) juga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak (19,24%) dibandingkan dengan industri lainnya (selain industri makanan) meskipun jumlah perusahaannya lebih sedikit. Selanjutnya Industri Minuman (kode 11) sebesar 16,77 persen. Industri tekstil (kode 13) paling sedikit menyumbang tenaga kerja yang hanya sebesar 3,85 persen.

### 3.3.2. Upah

Untuk mengetahui sampai berapa besar pendapatan dan kesejahteraan seorang pekerja/karyawan pada perusahaan industri besar dan sedang adalah dengan melihat rata-rata upah yang dibayar oleh perusahaan selama satu tahun. Rata-rata upah yang diterima setiap pekerja perusahaan industri besar dan sedang di NTT selama tahun 2015 adalah sebesar 26,20 juta rupiah, dan jika dikonversi kedalam upah harian maka rata-rata setiap pekerja Industri Besar Sedang di NTT akan menerima upah sebesar 71,79 ribu rupiah.

Gambar 3.3.2.  
Rata-rata Upah Pekerja per Tahun dan per Hari Menurut Kode Industri, di NTT, Tahun 2015



Upah tertinggi diterima oleh pekerja pada perusahaan industri barang galian bukan logam yaitu sebesar 150 ribu rupiah per hari, selanjutnya pekerja industri furnitur dengan rata-rata upah per hari sebesar 76 ribu rupiah dan industri pencetakan dan reproduksi media rekaman menyusul dengan 67 ribu rupiah. Sementara upah pekerja industri terendah adalah pekerja di industri minuman, yaitu hanya sebesar 37 ribu rupiah per hari. Tingginya upah rata-rata yang diterima pekerja/karyawan pada industri KBLI 23 (Industri Barang Galian Bukan Logam) ini antara lain dapat disebabkan lebih

tingginya komposisi pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi akibat dari penggunaan/pemakaian peralatan modern.

### **3.3.3. Produktivitas**

Pengertian produktivitas sangat berbeda dengan produksi, tetapi produksi merupakan salah satu komponen dari usaha produktivitas, selain kualitas dan hasil keluarannya. Produksi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan hasil keluaran dan umumnya dinyatakan dengan volume produksi, sedangkan produktivitas berhubungan dengan efisiensi penggunaan sumber daya (masukan dalam menghasilkan tingkat perbandingan antara keluaran dan masukan).

Peningkatan produktivitas dan efisiensi merupakan sumber pertumbuhan utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan unsur penting dalam menjaga kesinambungan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang sama, pertumbuhan output akan meningkat lebih cepat apabila kualitas dari kedua sumber daya tersebut meningkat.

Tabel 3.3.2

Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit di NTT, Tahun 2015

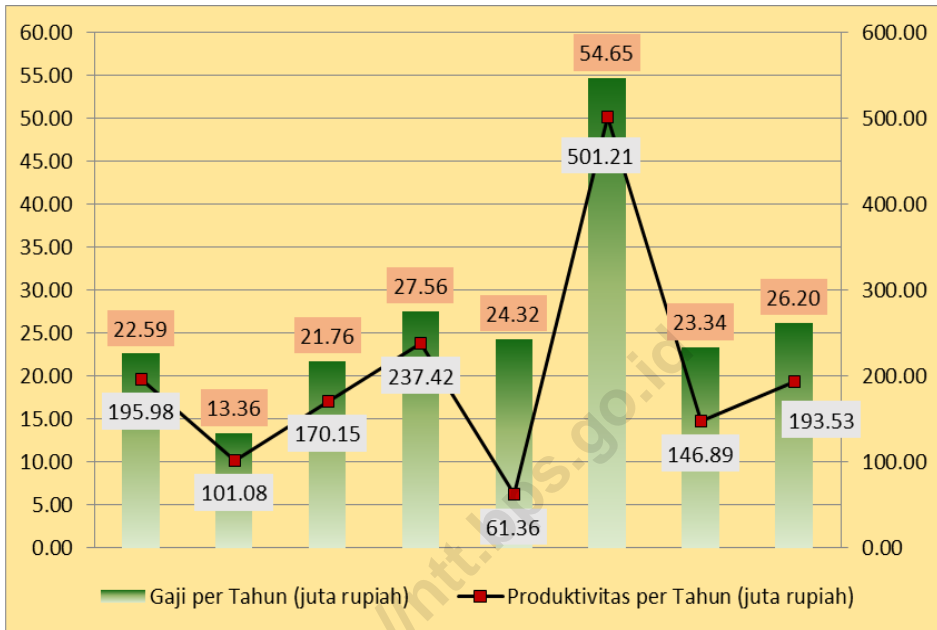
Kelompok Industri	Jml Pekerja	Output (ribu rupiah)	Produktivitas (ribu rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)
10	697	136 600 467	195 983
11	366	36 995 663	101 081
13	84	14 292 303	170 146
16	82	19 468 071	237 416
18	420	25 771 095	61 360
23	313	156 878 111	501 208
31	221	32 461 581	146 885
Total	2183	422 467 291	193 526

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2015

Penambahan output juga memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas pekerja. Peningkatan produktivitas ini juga mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi. ( Gambar 3.3.3) menunjukkan produktivitas per KBLI dua digit). Produktivitas tertinggi per tenaga kerja berasal dari Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 2 digit 23) yaitu sebesar 501 208 ribu rupiah, diikuti produktivitas Industri Furnitur (KBLI 2 digit 16) sebesar 237 416 ribu rupiah, sementara produktivitas Industri Makanan (KBLI 2 digit 10) sebesar 195 983 ribu rupiah. Produktivitas terendah terdapat pada industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman (KBLI 2 digit 18) dengan produktivitas sebesar 61 360 ribu rupiah per tenaga kerja.

Gambar 3.3.3

Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit dan Upah Gaji per Tahun di NTT, Tahun 2015



Upah dan produktivitas memiliki implikasi luas dalam perekonomian. Membaiknya upah dan produktivitas akan diikuti kenaikan produksi nasional dan investasi. Selanjutnya, pendapatan masyarakat meningkat dan akhirnya permintaan domestik juga naik. Siklus ini akan kembali mendorong produksi yang diikuti kenaikan upah. Sebaliknya, stagnasi akan terjadi tatkala kenaikan upah tak diiringi peningkatan produktivitas. Produksi nasional dan investasi akan tertekan dan penyerapan tenaga kerja menurun. Dengan membandingkan antara gaji dengan produktivitas pekerja dapat dilihat tidak ada perusahaan IBS dari setiap jenis industri yang pengeluaran gaji pegawai melebihi produktivitas pekerja.

### 3.4. Struktur Biaya dan Nilai Tambah

#### 3.4.1. Struktur Biaya

Struktur biaya input perusahaan industri di NTT didominasi oleh Industri Barang Galian Bukan Logam (46,02%) dan Industri Makanan (33,36%). Kedua kelompok industri tersebut memberikan kontribusi sebesar 79 persen lebih terhadap biaya input perusahaan industri besar sedang di NTT. Yang menarik adalah walaupun jumlah perusahaan industri barang galian bukan logam hanya dua perusahaan, tetapi mempunyai struktur biaya input lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok industri makanan yang berjumlah 15 perusahaan. Hal ini tidak lepas dari kontribusi PT. Semen Kupang, sebagai salah satu kelompok industri besar barang galian bukan logam. Struktur biaya input industri besar sedang tahun 2015 menurut kelompok industri dapat dilihat pada tabel 3.4.1.

Tabel 3. 4.1  
Persentase Komposisi Biaya Input Perusahaan Industri Besar/Sedang di  
NTT, Tahun 2015

No Kode Industri	Biaya Input					Jumlah
	Bahan Baku dan Penolong		Bahan Bakar, Tenaga Listrik dan Gas	Pengeluaran Lain		
	Produksi Dalam Negeri	Impor		Sewa Gedung Mesin dan Alat	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	55,10	16,70	8,66	81,49	5,86	31,21
11	5,13	0,00	2,53	10,15	18,78	7,08
13	5,81	0,00	0,50	2,48	0,10	3,03
16	5,58	0,00	3,81	0,00	0,05	3,90
18	4,15	0,00	0,94	0,00	3,23	2,96
23	19,06	0,00	82,91	1,63	71,39	48,85
31	5,16	83,30	0,65	4,25	0,60	2,98
Jumlah	48,85	0,14	30,51	0,57	19,94	100,00

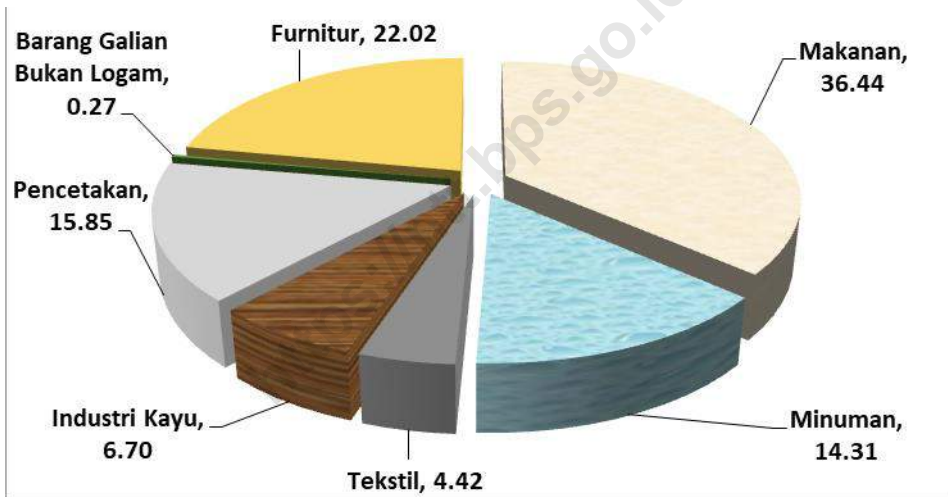
Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2015



### 3.4.2. Nilai Tambah

Nilai tambah diartikan sebagai besarnya output suatu usaha setelah dikurangi pengeluaran/biaya antaranya atau jumlah nilai akhir dari suatu produk yang bertambah pada setiap tahapan produksi; nilai output dikurangi dengan nilai input bahan baku yang dibeli dan nilai depresiasi yang disisihkan oleh perusahaan.

Gambar 3.4.2.  
Proporsi Nilai Tambah (biaya faktor) Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2015 (%)



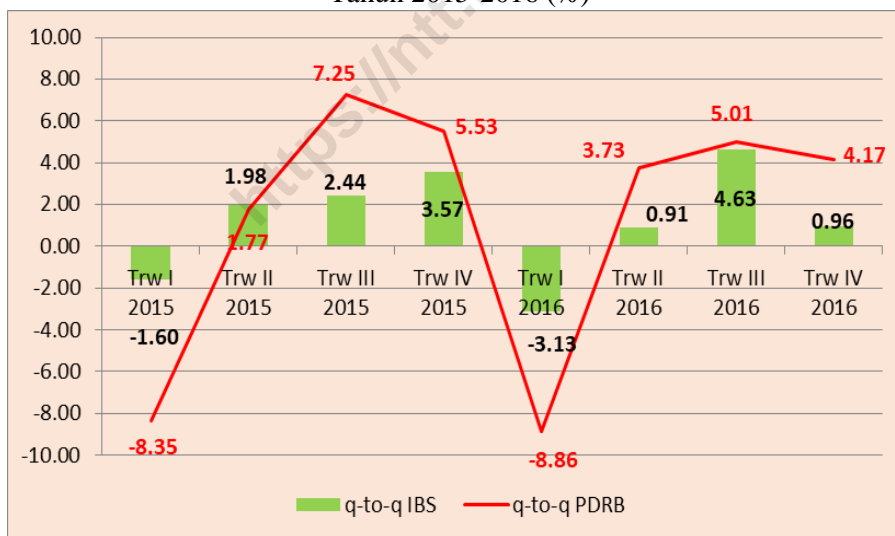
Nilai tambah atas biaya faktor produksi industri besar dan sedang tertinggi pada tahun 2015 adalah Industri Makanan (KBLI 10 ) yakni sebesar 36,44 persen dari total nilai tambah perusahaan IBS di NTT. Selanjutnya penyumbang nilai tambah terbesar kedua dan ketiga adalah golongan pokok Industri Furnitur (KLBI 31) dan industri Percetakan dan Reproduksi Media (KBLI 18), dimana masing-masing sebesar 22,02 persen dan 15,85 persen.

### 3.5. Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2015-2016.

#### 3.5.1. Pertumbuhan IBS (q-to-q) dan Sektor Industri PDRB NTT

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengamati perkembangan indeks secara periodik adalah indeks produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Triwulanan. Angka indeks produksi tersebut dihasilkan dari pengolahan Survei IBS Bulanan yang datanya diperoleh dari beberapa perusahaan besar dan sedang yang terpilih sebagai sampel di NTT. Angka-angka yang disajikan hanyalah sebagai salah satu informasi untuk menilai pertumbuhan industri manufaktur terpilih yaitu Industri Makanan, Minuman dan Furnitur.

Gambar 3.5.1.  
Pertumbuhan Indeks IBS Triwulanan dengan Sektor Industri PDRB NTT,  
Tahun 2015-2016 (%)

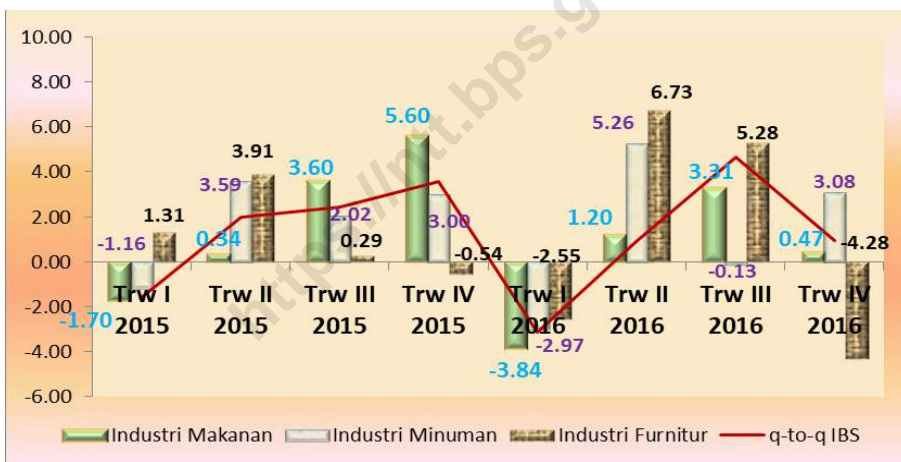


Pada gambar 3.5.1. menunjukkan selama periode triwulan I 2015 sampai triwulan IV 2016 pertumbuhan indeks produksi triwulanan industri besar dan sedang, hampir selalu sejalan dengan pertumbuhan sektor industri PDRB NTT. Pertumbuhan indeks triwulanan IBS dan PDRB mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -1,60 persen untuk IBS (q-to-q)

dan -8,35 persen untuk pertumbuhan PDRB (q-to-q) pada triwulan I tahun 2015 dan -3,13 persen untuk IBS (q-to-q) dan -8,86 persen untuk pertumbuhan PDRB (q-to-q) pada triwulan I tahun 2016. Sementara pertumbuhan IBS (q-to-q) pada tahun 2016 tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2016, yaitu sebesar 4,63 persen dan pertumbuhan tertinggi untuk PDRB (q-to-q) terjadi pada triwulan III yaitu sebesar 5,01 persen.

### 3.5.2 Perbandingan Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2015-2016.

Gambar 3.5.2.  
Kontribusi Kelompok Industri terhadap Pertumbuhan Indeks IBS (q-to-q) NTT, Tahun 2015-2016 (%)



Gambar 3.5.2. menunjukkan kontribusi tiap kelompok industri terhadap pertumbuhan indeks triwulanan selama kurun waktu triwulan I 2015 sampai dengan triwulan IV 2016. Pada tahun 2015, pertumbuhan IBS (q-to-q) mengalami pertumbuhan positif pada triwulan II sampai dengan triwulan IV. Pertumbuhan IBS tertinggi tahun 2015 terjadi pada triwulan IV yaitu sebesar 3,57 persen, dengan kontribusi kelompok industri makanan 5,60 persen dan industri minuman 3,00 persen, sedangkan industri furnitur memberikan kontribusi negatif sebesar 0,54 persen.

Pertumbuhan IBS (q-to-q) hampir selalu positif, kecuali pada triwulan I pada tahun 2016, dimana pertumbuhan IBS (q-to-q) sebesar -3,13 persen, hal yang sama juga dialami tiga jenis industri pada triwulan I 2016 yaitu industri makanan mengalami pertumbuhan -3,84 persen, industri minuman sebesar -2,97 persen dan industri furnitur sebesar -2,55 persen.

### **3.5.3. Pertumbuhan IBS (q-to-q) Masing-masing Sub Sektor**

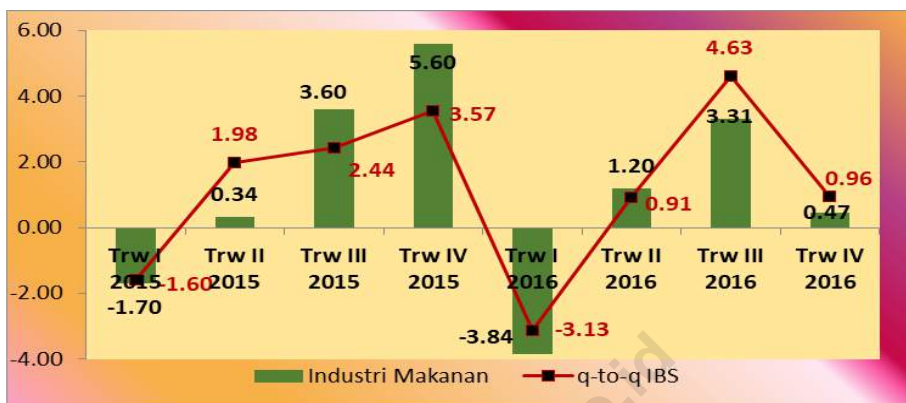
#### **3.5.3.1. Indeks Produksi Industri Makanan**

Pola pertumbuhan indeks triwulanan kelompok industri makanan cenderung sejalan dengan pola pertumbuhan IBS NTT (q-to-q), seperti terlihat pada gambar 3.5.3. Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan memberikan kontribusi yang cukup dominan dibandingkan dengan kelompok industri yang lain (minuman dan furnitur) terhadap pertumbuhan indeks produksi IBS (q-to-q) NTT, mengingat populasi perusahaan industri makanan mendominasi jumlah industri besar dan sedang di NTT.

Pertumbuhan indeks produksi industri makanan triwulanan cukup mengembirakan selama periode triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan IV tahun 2016, dimana selalu menunjukkan pertumbuhan positif, kecuali pada triwulan I tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar -1,70 persen dan pada triwulan I tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar -3,84 persen. Pertumbuhan indeks tertinggi sektor industri makanan terjadi pada triwulan IV tahun 2015 dengan pertumbuhan indeks sebesar 5,60 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan IBS (q-to-q) yang hanya sebesar 3,57 persen. Sementara pertumbuhan indeks tertinggi pada tahun 2016 terjadi pada triwulan III yaitu sebesar 3,31 persen.

Gambar 3.5.3.1

Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Makanan dan Indeks IBS NTT  
(q-to-q), Tahun 2015-2016 (%)

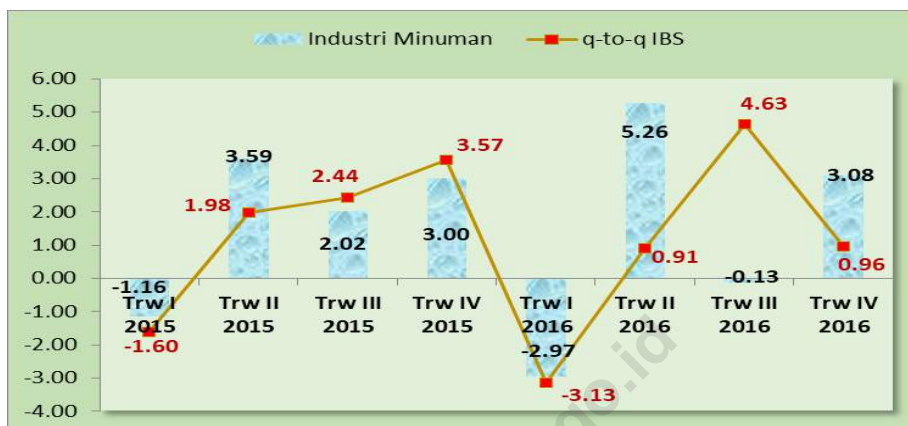


### 3.5.3.2. Pertumbuhan Industri Minuman

Pola pertumbuhan kelompok industri minuman dengan pertumbuhan indeks IBS secara umum untuk tahun 2015 cenderung memiliki pola yang sama, tetapi pada tahun 2016 relatif berbeda. Pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan indeks IBS (q-to-q) dengan pertumbuhan indeks industri minuman sama-sama negatif, jika dilihat pola pertumbuhannya terjadi hal yang berbeda, dimana jika pertumbuhan industri minuman lebih tinggi dari triwulan sebelumnya maka indeks IBS (q-to-q) mengalami kenaikan yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya begitu juga sebaliknya.

Pada tahun 2016, pertumbuhan indeks produksi industri minuman terendah terjadi pada triwulan I yaitu -2,97 persen, sementara pertumbuhan industri minuman tertinggi terjadi pada triwulan II yaitu sebesar 5,26 persen lebih tinggi dari pertumbuhan IBS (q-to-q) yang hanya tumbuh sebesar 0,91 persen. Selengkapnya tentang pertumbuhan indeks produksi industri minuman dan IBS NTT (q-to-q) dapat dilihat pada gambar 3.5.3.2

Gambar 3.5.3.2  
 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Minuman dan Indeks IBS NTT  
 (q-to-q), Tahun 2015-2016 (%)



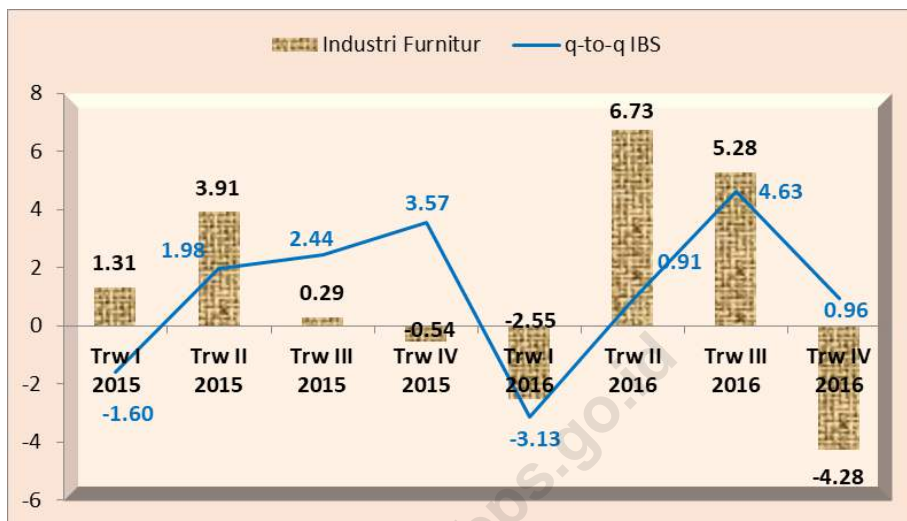
### 3.5.3.3. Pertumbuhan Indeks Furnitur

Jika diamati pergerakan pertumbuhan indeks industri furnitur dengan indeks IBS NTT (q-to-q) selama periode triwulan I 2015 sampai dengan triwulan IV 2016 dapat dikatakan relatif sama, kecuali pada triwulan IV tahun 2015 dan triwulan IV tahun 2016 terjadi pertumbuhan yang berbeda, dimana pertumbuhan indeks IBS NTT (q-to-q) mengalami pertumbuhan positif, sementara pertumbuhan industri furnitur mengalami pertumbuhan negatif.

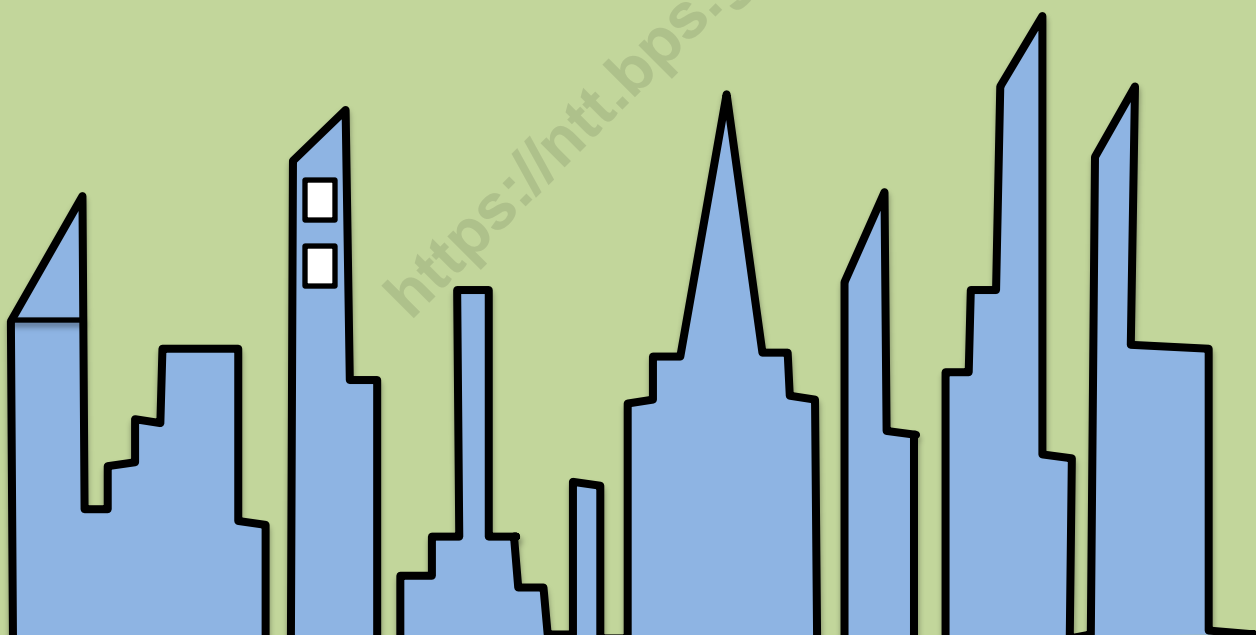
Jika dilihat pola pertumbuhan industri furnitur setiap triwulan selama tahun 2015 memperlihatkan pola pertumbuhan yang fluktuatif, dimana pada triwulan I sebesar 1,31 persen, naik sebesar 3,91 persen pada triwulan II, kemudian menurun hingga -0,54 persen pada triwulan IV. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi pola yang relatif sebaliknya dimana tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 6,73 persen tetapi terus menurun pertumbuhannya sampai sebesar -4,28 persen (terendah) pada triwulan IV tahun 2016. Selengkapnya tentang pertumbuhan indeks produksi industri furnitur dan IBS NTT (q-to-q) dapat dilihat pada gambar 3.5.3.3

Gambar 3.5.3.3

Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Furnitur dan Indeks IBS NTT  
(q-to-q), 2015-2016



<https://ntt.bps.go.id>



# LAMPIRAN





Tabel L1, Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode Industri KBLI 2 Digit, Tahun 2015

No Kode Industri	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja Produksi		Tenaga Kerja Lainnya		Jumlah		Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja (000 Rp)	Upah/Gaji per Tenaga Kerja (000 Rp)	
		L	P	L	P	L	P		Tahunan	Hari
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	16	403	231	33	30	436	261	15,745,600	22,590,53	61,892
11	8	164	75	96	31	260	106	4,889,271	13,358,66	36,599
13	2	2	77	4	1	6	78	1,827,969	21,761,54	59,621
16	1	80	0	0	2	80	2	2,259,856	27,559,22	75,505
18	3	181	51	139	49	320	100	10,216,486	24,324,97	66,644
23	2	228	11	64	10	292	21	17,105,202	54,649,21	149,724
31	4	186	28	5	2	191	30	5,159,130	23,344,48	63,957
Jumlah	36	1,244	473	341	125	1,585	598	57,203,514	26,204,08	71,792

Tabel L2, Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran  
Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2015

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Pengeluaran Untuk Pekerja				Jumlah
	Pekerja Produksi		Pekerja Lainnya		
	Upah Gaji	Insentif lainnya	Upah Gaji	Insentif lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	12,823,290	1,664,007	1,128,564	129,739	15,745,600
11	2,331,800	400,268	1,885,542	271,661	4,889,271
13	1,732,969	5,000	90,000	0	1,827,969
16	2,035,142	169,596	50,879	4,239	2,259,856
18	4,609,325	713,591	4,444,070	449,500	10,216,486
23	3,914,594	1,458,968	2,660,386	9,071,254	17,105,202
31	4,275,687	666,404	184,684	32,355	5,159,130
<b>Jumlah</b>	<b>31,722,807</b>	<b>5,077,834</b>	<b>10,444,125</b>	<b>9,958,748</b>	<b>57,203,514</b>

Tabel L3, Biaya Input Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No Kode Industri	Biaya Input					Jumlah
	Bahan Baku dan Penolong		Bahan Bakar, Tenaga Listrik dan Gas	Pengeluaran Lain		
	Produksi Dalam Negeri	Impor		Sewa Gedung Mesin dan Alat	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	86,278,226	73,522	8,473,503	1,480,464	3,742,709	100,048,424
11	8,036,903	0	2,473,429	184,472	12,001,410	22,696,214
13	9,102,385	0	485,149	45,000	66,500	9,699,034
16	8,742,607	0	3,729,037	0	31,947	12,503,591
18	6,498,666	0	917,711	0	2,062,439	9,478,816
23	29,850,907	0	81,092,637	29,650	45,627,700	156,600,894
31	8,087,271	366,849	638,360	77,144	384,360	9,553,984
Jumlah	156,596,965	440,371	97,809,826	1,816,730	63,917,065	320,580,957

Tabel L4, Nilai Output Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No Kode Industri	Barang yang Dihasilkan	Nilai Output				Penerimaan Lain dari Jasa Non Industri dan Penerimaan dari Penjualan Limbah/Sampah Produksi	Jumlah
		Tenaga Listrik yang Dijual	Jasa Industri yg Diberikan pada Pihak Lain	Selisih Nilai Stok Barang Setengah Jadi			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
10	135,458,609	0	309,694	-965,819	1,797,983	136,600,467	
11	36,487,072	118,991	5,000	231,700	152,900	36,995,663	
13	14,292,303	0	0	0	0	14,292,303	
16	16,715,590	0	0	0	2752481	19,468,071	
18	24,111,422	0	1,819,000	-326,327	167,000	25,771,095	
23	144,934,340	0	0	11,943,771	0	156,878,111	
31	28,153,521	1,227	1,660,301	151,497	2,495,035	32,461,581	
Jumlah	400,152,857	120,218	3,793,995	11,034,822	7,365,399	422,467,291	

Tabel L5, Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No, Kode Industri	Nilai Output	Biaya Input	Nilai Tambah (Harga Pasar)	Pajak Tak Langsung	Nilai Tambah (Biaya Faktor Produksi)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	136,600,467	98,162,182	38,438,285	536,829	37,901,456
11	36,995,663	21,135,684	15,859,979	974,220	14,885,759
13	14,292,303	9,697,534	4,594,769	1,500	4,593,269
16	19,468,071	12,498,891	6,969,180	4,600	6,964,580
18	25,771,095	7,799,409	17,971,686	1,487,982	16,483,704
23	156,878,111	135,431,205	21,446,906	21,169,689	277,217
31	32,461,581	9,548,984	22,912,597	5,000	22,907,597
Jumlah	422,467,291	294,273,889	128,193,402	24,179,820	104,013,582

Tabel L6, Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual  
Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2016

No Kode Industri	Tenaga Listrik				
	Produksi Sendiri	Yang Dibeli		Yang Dijual	
		Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)	Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	47,219	455,401	5,554,673	0	0
11	36,445	1,223,790	947,390	85,450	118,991
13	0	4,000	6,000	0	0
16	0	658,735	2,569,065	0	0
18	13,556	425,903	687,132	0	0
23		30,924,746	40,908,839	0	0
31	31,480	95,961	299,897	248	1,227
Jumlah	128,700	33,788,536	50,972,996	85,698	120,218

Tabel L7, Banyaknya Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2015

No, Kode Industri	Bensin (Liter)	Solar (Liter)	Minyak Tanah (Liter)	Batu Bara (Kg)	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas (Liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	35,662	220,953	74,658	2,391	8,237	0	5,290
11	59,981	113,856	720	0	48	0	3,087
13	0	0	60,270	0	0	0	0
16	0	123,671	0	0	0	0	1,854
18	15,940	13,818	0	0	0	0	390
23	22,767	401,044	0	38,629,270	47,870	0	18,103
31	13,047	34,267	31	0	36	0	224
Jumlah	147,397	907,609	135,679	38,631,661	56,191	0	28,948



Tabel L8, Nilai Pemakaian Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No, Kode Industri	Bensin	Solar	Minyak Tanah	Batu Bara	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	307,241	2,113,633	378,798	7,915	51,478	0	59,210	2,918,275
11	407,082	1,032,244	2,880	0	360	0	76,473	1,519,039
13	0	0	479,149	0	0	0	0	479,149
16	0	1,082,122	0	0	0	0	77,850	1,159,972
18	108,882	108,711	0	0	0	0	12,986	230,579
23	159,375	3,232,764	0	35,850,196	282,953	0	658,510	40,183,798
31	89,109	236,143	245	0	1,225	0	10,388	337,110
Jumlah	1,071,689	7,805,617	861,072	35,858,111	336,016	0	895,417	46,827,922

Tabel L9, Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2015

No Kode Industri	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja Produksi		Tenaga Kerja Lainnya		Jumlah		Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja	Upah/Gaji (000 Rp)	
		L	P	L	P	L	P		Tahunan	Hari
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		(7)	(8)
10130	1	14	5	2	2	16	7	150,000	6,521,74	17,87
10213	10	314	122	27	20	341	142	12,293,229	25,451,82	69,73
10299	1	43	40	0	0	43	40	1,966,271	23,690,01	64,90
10615	1	3	17	0	0	3	17	160,000	8,000,00	21,92
10710	2	19	24	1	4	20	28	734,000	15,291,67	41,89
10761	1	10	23	3	4	13	27	442,100	11,052,50	30,28
11050	7	164	65	96	21	260	86	4,819,271	13,928,53	38,16
11090	1	0	10	0	10	0	20	70,000	3,500,00	9,59
13122	2	2	77	4	1	6	78	1,827,969	21,761,54	59,62
16221	1	80	0	0	2	80	2	2,259,856	27,559,22	75,50
18111	3	181	51	139	49	320	100	10,216,486	24,324,97	66,64
23941	1	212	11	58	10	270	21	16,775,202	57,646,74	157,94
23953	1	16	0	6	0	22	0	330,000	15,000,00	41,10
31001	3	103	7	5	2	108	9	3,328,130	28,445,56	77,93
31009	1	83	21	0	0	83	21	1,831,000	17,605,77	48,23
Jumlah	36	1,244	473	341	125	1,585	598	57,203,514	26,204,08	71,79

Tabel L10, Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran

Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No Kode Industri	Pengeluaran Untuk Pekerja				Jumlah
	Pekerja Produksi		Pekerja Lainnya		
	Upah Gaji	Insentif lainnya	Upah Gaji	Insentif lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10130	144,000	6,000	0	0	150,000
10213	9,694,419	1,523,047	971,964	103,799	12,293,229
10299	1,966,271	0	0	0	1,966,271
10615	160,000	0	0	0	160,000
10710	618,600	96,550	17,400	1,450	734,000
10761	240,000	38,410	139,200	24,490	442,100
11050	2,261,800	400,268	1,885,542	271,661	4,819,271
11090	70,000	0	0	0	70,000
13122	1,732,969	5,000	90,000	0	1,827,969
16221	2,035,142	169,596	50,879	4,239	2,259,856
18111	4,609,325	713,591	4,444,070	449,500	10,216,486
23941	3,674,594	1,458,968	2,570,386	9,071,254	16,775,202
23953	240,000	0	90,000	0	330,000
31001	2,775,687	335,404	184,684	32,355	3,328,130
31009	1,500,000	331,000	0	0	1,831,000
Jumlah	31,722,807	5,077,834	10,444,125	9,958,748	57,203,514

Tabel L11, Biaya Input Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No Kode Industri	Biaya Input					Jumlah
	Bahan Baku dan Penolong		Bahan Bakar, Tenaga Listrik dan Gas	Pengeluaran Lain		
	Produksi Dalam Negeri	Impor		Sewa Gedung Mesin dan Alat	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10130	1,415,808	0	54,000	0	31,400	1,501,208
10213	66,276,312	73,522	7,302,748	815,457	3,486,341	77,954,380
10299	14,750,831	0	117,639	665,007	134,361	15,667,838
10615	54,160	0	1,000	0	11,002	66,162
10710	2,186,115	0	397,716	0	62,680	2,646,511
10761	1,595,000	0	600,400	0	16,925	2,212,325
11050	7,714,003	0	2,466,229	169,472	11,971,860	22,321,564
11090	322,900	0	7,200	15,000	29,550	374,650
13122	9,102,385	0	485,149	45,000	66,500	9,699,034
16221	8,742,607	0	3,729,037	0	31,947	12,503,591
18111	6,498,666	0	917,711	0	2,062,439	9,478,816
23941	29,473,455	0	81,038,637	29,650	45,618,820	156,160,562
23953	377,452	0	54,000	0	8,880	440,332
31001	4,157,909	366,849	437,360	77,144	358,360	5,397,622
31009	3,929,362	0	201,000	0	26,000	4,156,362
Jumlah	156,596,965	440,371	97,809,826	1,816,730	63,917,065	320,580,957

Tabel L12, Nilai Output per Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No Kode Industri	Barang yang Dihasilkan	Nilai Output				Penerimaan Lain dari Jasa Non Industri dan Penerimaan dari Penjualan Limbah/Sampah Produksi	Jumlah
		Tenaga Listrik yang Dijual	Jasa Industri yg Diberikan pada Pihak Lain	Selisih Nilai Stock Barang Setengah Jadi			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
10130	2,611,920	0	135,000	0	0	2,746,920	
10213	99,600,012	0	174,694	-803,125	1,797,023	100,768,604	
10299	25,143,560	0	0	-162,694	0	24,980,866	
10615	216,187	0	0	0	0	216,187	
10710	5,178,430	0	0	0	960	5,179,390	
10761	2,708,500	0	0	0	0	2,708,500	
11050	35,530,822	118,991	0	231,700	152,900	36,034,413	
11090	956,250	0	5,000	0	0	961,250	
13122	14,292,303	0	0	0	0	14,292,303	
16221	16,715,590	0	0	0	2,752,481	19,468,071	
18111	24,111,422	0	1,819,000	-326,327	167,000	25,771,095	
23941	144,170,265	0	0	11,943,771	0	156,114,036	
23953	764,075	0	0	0	0	764,075	
31001	10,053,521	1,227	1,660,301	151,497	995,035	12,861,581	
31009	18,100,000	0	0	0	1,500,000	19,600,000	
Jumlah	400,152,857	120,218	3,793,995	11,034,822	7,365,399	422,467,291	

Tabel L13, Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No, Kode Industri	Nilai Output	Biaya Input	Nilai Tambah (Harga Pasar)	Pajak Tak Langsung	Nilai Tambah (Biaya Faktor Produksi)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10130	2,746,920	1,489,808	1,257,112	2,400	1,254,712
10213	100,768,604	76,166,224	24,602,380	511,083	24,091,297
10299	24,980,866	15,636,998	9,343,868	0	9,343,868
10615	216,187	55,721	160,466	441	160,025
10710	5,179,390	2,614,431	2,564,959	9,580	2,555,379
10761	2,708,500	2,199,000	509,500	13,325	496,175
11050	36,034,413	20,782,584	15,251,829	974,170	14,277,659
11090	961,250	353,100	608,150	50	608,100
13122	14,292,303	9,697,534	4,594,769	1,500	4,593,269
16221	19,468,071	12,498,891	6,969,180	4,600	6,964,580
18111	25,771,095	7,799,409	17,971,686	1,487,982	16,483,704
23941	156,114,036	134,998,253	21,115,783	21,162,309	-46,526
23953	764,075	432,952	331,123	7,380	323,743
31001	12,861,581	5,397,622	7,463,959	0	7,463,959
31009	19,600,000	4,151,362	15,448,638	5,000	15,443,638
Jumlah	422,467,291	294,273,889	128,193,402	24,179,820	104,013,582

Tabel L14, Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual  
Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2015

No Kode Industri	Tenaga Listrik				
	Produksi Sendiri	Yang Dibeli		Yang Dijual	
		Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)	Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10130	0	4,000	6,000	0	0
10213	46,963	323,682	5,382,673	0	0
10299	60	0	0	0	0
10615	0	786	1,000	0	0
10710	160	63,333	95,000	0	0
10761	36	63,600	70,000	0	0
11050	36,445	1,222,490	947,190	85,450	118,991
11090	0	1,300	200	0	0
13122	0	4,000	6,000	0	0
16221	0	658,735	2,569,065	0	0
18111	13,556	425,903	687,132	0	0
23941	0	30,874,746	40,854,839	0	0
23953	0	50,000	54,000	0	0
31001	25,480	79,961	275,897	248	1,227
31009	6,000	16,000	24,000	0	0
Jumlah	128,700	33,788,536	50,972,996	85,698	120,218

Tabel L15, Banyaknya Bahan Bakar yang Digunakan Menurut KBLI 5 Digit,  
Tahun 2015

No, Kode Industri	Bensin (Liter)	Solar (Liter)	Minyak Tanah (Liter)	Batu Bara (Kg)	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas (Liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10130	0	0	9,600	0	0	0	0
10213	23,213	172,873	12,282	2,391	2,612	0	5,218
10299	11,763	0	0	0	0	0	0
10615	0	0	0	0	0	0	0
10710	686	80	52,776	0	5,625	0	12
10761	0	48,000	0	0	0	0	60
11050	59,981	113,856	720	0	48	0	3,087
11090	0	0	0	0	0	0	0
13122	0	0	60,270	0	0	0	0
16221	0	123,671	0	0	0	0	1,854
18111	15,940	13,818	0	0	0	0	390
23941	22,767	401,044	0	38,629,270	47,870	0	18,103
23953	0	0	0	0	0	0	0
31001	2,893	19,050	31	0	36	0	104
31009	10,154	15,217	0	0	0	0	120
<b>Jumlah</b>	<b>147,397</b>	<b>907,609</b>	<b>135,679</b>	<b>38,631,661</b>	<b>56,191</b>	<b>0</b>	<b>28,948</b>



Tabel L16, Nilai Pemakaian Bahan Bakar per Kode Industri, Tahun 2015

*(ribu rupiah)*

No, Kode Industri	Bensin	Solar	Minyak Tanah	Batu Bara	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10130	0	0	48,000	0	0	0	0	48,000
10213	184,836	1,584,761	67,854	7,915	17,728	0	56,426	1,919,520
10299	117,639	0	0	0	0	0	0	117,639
10615	0	0	0	0	0	0	0	0
10710	4,766	872	262,944	0	33,750	0	384	302,716
10761	0	528,000	0	0	0	0	2,400	530,400
11050	407,082	1,032,244	2,880	0	360	0	76,473	1,519,039
11090	0	0	0	0	0	0	0	0
13122	0	0	479,149	0	0	0	0	479,149
16221	0	1,082,122	0	0	0	0	77,850	1,159,972
18111	108,882	108,711	0	0	0	0	12,986	230,579
23941	159,375	3,232,764	0	35,850,196	282,953	0	658,510	40,183,798
23953	0	0	0	0	0	0	0	0
31001	23,109	131,143	245	0	1,225	0	4,388	160,110
31009	66,000	105,000	0	0	0	0	6,000	177,000
Jumlah	1,071,689	7,805,617	861,072	35,858,111	336,016	0	895,417	46,827,922



**SENSUS  
EKONOMI**

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp. : (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124

Mailbox : pst5300@bps.go.id, bps5300@bps.go.id

ISSN 2407-8255

